

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENGETAHUI GAMBARAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Azira Tiara Rachman^{*1}, Asep Samsudin², Siti Nurcantika Mariam³
KIP Siliwangi^{1,3}
SDS YAK²

Article Info

Article history:

Received, 29 Des 2022

Revised, 10 Jan 2023

Accepted, 23 Jan 2023

Keywords:

Problem Based Learning
Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

The ability to think critically is one of the skills that is needed in the era of the industrial revolution 4.0. In this study the authors focused on the application of problem-based learning models to social education material on the meaning of the Proclamation of Independence for class VI SDS YAK (Family Charity Foundation) Parongpong District, West Bandung Regency. The purpose of this study was to determine the effect of applying the problem based learning model on the ability to think critically about the meaning of the Proclamation of Independence. This research is motivated by the lack of critical thinking skills in grade VI elementary school students. This is due to a lack of interest in the material being explained and also a lack of teacher creativity in using or applying media and learning models. Based on these circumstances the author took initiative steps or can also be called a solution to overcome these problems, namely by using or implementing a problem-based learning model (PBL) or what is commonly called problem-based learning. By applying the problem based learning model, it is hoped that it can improve the thinking skills of grade VI elementary school students. The research method used is a qualitative research method. The sample used in this study was class VI SDS YAK students. Data processing techniques are qualitative data in the form of observations, interviews and questionnaires which are carried out systematically through the elaboration of categorical data and synthesis.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Azira Tiara Rachman,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
IKIP Siliwangi,
Jalan Terusan Jendral Sudirman
Email: aziratiara19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh sebab itu pendidikan harus terus menerus dibina dan dikembangkan sehingga kualitas manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Nurkholis (2013) Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Rahman dkk (2022) mengatakan bahwa salah satu unsur Pendidikan adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi

intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh, diharapkan adanya respon yang baik dari para peserta didik dengan tetap menjunjung sifat saling mengharia satu sama lain

Model pembelajaran merupakan suatu komponen penting dalam dunia belajar-mengajar. Syamsidah dan Suryani (2018) mengatakan, Masyarakat yang sedang berubah dan tumbuh di tengah kesamaan itulah yang memunculkan lahirnya pemikiran-pemikiran progresif, kreatif dan inovatif, termasuk dalam pendekatan dan model pembelajaran. Kalau dulu dikenal adanya pembelajaran berbasis guru maka sekarang muncul pembelajaran berbasis dan berorientasi peserta didik. Semua ini akibat dari adanya dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat yang menuntut adanya perbaikan dan pengembangan berbagai model dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran juga adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmiati: 2012).

Zakiah dkk (2019) menyatakan, keterampilan atau kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad 21 dan tentu di era revolusi industry 4.0. Dan itu berarti dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dalam kehidupan nyata atau dalam pekerjaan nanti kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat berpengaruh dan membawanya pada keberhasilan atau kesuksesan kerja. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Agar implementasi berpikir kritis bisa berjalan dengan baik, seluruh warga sekolah harus berperan penuh untuk lebih mengefektifkan keberhasilan dalam kemampuan berpikir kritis. Strategi belajar mengajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis bisa diusulkan untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna. Dengan demikian, tujuan pengajaran berpikir kritis di sekolah akan lebih menekankan pada belajar mandiri dan kreatifitas yang bermuara pada perbaikan preoses pendidikan di Indonesia (Adi dan Junining: 2013).

Pendidikan IPS mencoba untuk menghasilkan warga Negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil dapat diartikan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan sosial dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat (Rahmad, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SDS YAK, pada umumnya kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu permasalahan. Dari hasil wawancara tersebut, model yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu CTL, Discovery learning, Kooperatif, Inkuiry, PJBL, dan PBL. PBL yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting di zaman revolusi industry 4.0, salah satunya dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik dalam mengolah informasi yang di terimanya. Kemampuan berpikir kritis juga sangat berpengaruh bagi keberhasilan dan kesuksesan di masa depan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar (Purwati dkk: 2016).

Menurut Ratna dkk (Zakiah dkk, 2019) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul Critical Thingking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. Critical thingking skill

adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Lebih lengkapnya Eliana Crespo (Zakiah dkk: 2019) menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah istilah umum yang diberikan untuk berbagai keterampilan kognitif dan intelektual membutuhkan: 1) mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi secara efektif 2) menemukan dan mengatasi prasangka merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan 3) membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercaya dan yang harus dilakukan. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Zubaidah, 2010). Menurut Affandy dkk (2019) Siswa yang dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dapat mencermati pendapat orang lain berdasarkan data, kebenaran dan pengetahuan. Sehingga siswa tanpa ragu ketika memutuskan atau menilai pendapat orang lain benar atau salah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis adalah dengan melakukan perubahan-perubahan pada kurikulum, perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum 2013 revisi 2017. Menurut Rachmadtullah (2015) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Karim dan Normaya (Purwati dkk: 2016) ada empat, yaitu (1) Interpretasi, memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat. (2) Analisis, mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan yang tepat. (3) Evaluasi, menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar dalam melakukan perhitungan dan (4) Inferensi. dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Eliana Crespo (Affandy dkk: 2019) menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari. Performa akademis dalam memahami argumen dan kepercayaan orang lain, mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu, dan mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik. Tempat kerja membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri, mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, dan membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah. Kehidupan sehari-hari membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh, mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting, dan membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini penting dilakukan sebagai masukan

bagi guru agar dapat merancang pembelajaran yang tepat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara umum, *problem based learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Esema, dkk, 2012). Menurut Rahayubi (Nuraini, 2017) PBL adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Menurut Barrow dalam Nuraini (2017), PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian *problem based learning* (PBL) diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang berlandaskan sebuah permasalahan kontekstual, untuk dipecahkan oleh siswa agar siswa dapat belajar, berpikir, dan memahami permasalahan tersebut beserta pemecahannya, baik itu secara individu maupun kelompok. PBL juga merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajar yang otonom (Agustina, 2018).

Baptiste (Esema dkk, 2012) menyatakan bahwa PBL memiliki karakteristik antara lain: (1) Pusat pembelajaran pada pelajar atau siswa (2) Peran guru atau pengajar sebagai fasilitator atau pemandu (*guide*) (3) Kedudukan masalah atau skenario pembelajaran sebagai basis (4) Fokus dan stimulus (5) Serta tercapainya informasi dan pemahaman baru melalui pembelajaran yang diarahkan dan dilakukan oleh diri sendiri. Oleh karena itu pembelajaran apabila menggunakan model *problem based learning*, guru hanya bertugas menjadi pembimbing peserta didik dalam menemukan penyelesaian sebuah masalah. Peserta didik mencari data dan informasi sendiri dengan bimbingan guru di dalamnya sehingga permasalahan dapat terselesaikan.

Langkah-langkah PBL menurut Rahmadani (2019) Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah. Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan. Untuk mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Masalah, seorang guru perlu memilih bahan

pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut biasa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan (Sofyan dkk: 2017).

Sanjaya (dalam Nuraini, 2017), menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain terdapat kelebihan, model pembelajaran *problem based learning* pun memiliki kekurangan. Menurut Sanjaya dalam Nuraini (2017), kelemahan model PBL antara lain: 1) siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari tidak sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba, 2) keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad: 2021). Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan gambaran kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDS YAK (Yayasan Amal Keluarga) Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2022/2023 dengan sampel yang berjumlah 23 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Slameto dalam Nuraini: 2017). Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial (Rosaliza: 2015). Sedangkan angket Menurut Walgito (Shabrina dkk: 2020) adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, Bentuk angketnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu angket tertutup, angket terbuka, dan angket tertutup-terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian observasi menunjukkan bahwa pada saat dilakukannya observasi terhadap guru kelas VI SDS YAK tersebut ternyata menghasilkan hasil yang positif. Guru menguasai mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan menerapkannya ke

dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Sedangkan berdasarkan hasil angket respon dan wawancara siswa, 70% mereka kurang menyukai materi mengenai makna Proklamasi Kemerdekaan. Oleh karena itu semenjak diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan berpikir siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI setelah diterapkannya model *problem based learning* sekitar 60% siswa mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa berbeda-beda.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Siswa kelas VI Secara Keseluruhan

No	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	6	25%	Tinggi
2.	10	43,5%	Sedang
3.	7	31,5%	Rendah

Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDS YAK berada di kategori kemampuan berpikir kritis sedang yaitu dengan presentase 43,5%. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori rendah mencapai 31,5%. Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori tinggi mencapai 25%. Kemampuan berpikir kritis terbanyak yaitu terdapat pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran dengan model PBL siswa dilatih dalam pemecahan sebuah masalah.

3.2. PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDS YAK Kabupaten Bandung Barat tergolong mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa terbanyak terdapat pada kategori sedang dikarenakan siswa sudah terbiasa dilatih dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Begitupun mengenai materi makna Proklamasi Kemerdekaan yang membutuhkan siswa untuk berpikir kritis. Disini guru menjadi pembimbing siswa dalam berdiskusi pemecahan suatu permasalahan sekaligus melatih kemampuan berpikir siswa. Yulianti (Nuryanti: 2018) menyatakan, bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya. Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat membuat siswa berfikir secara kritis dalam menghadapi berbagai persoalan dan mendapatkan pengetahuan baru. Siswa akan dihadapkan pada persoalan dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan membuat siswa menjadi aktif karena adanya tantangan untuk memecahkan persoalan dengan cara menganalisis serta mengumpulkan informasi sehingga siswa mendapatkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (Hayun dan Syawaly: 2020).

Dalam penelitian ini siswa yang termasuk kedalam berkemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang hanya mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis. Sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah hanya memenuhi indikator interpretasi saja.

Dalam penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran, guru tidak cukup dengan hanya menguasai model tersebut. Tetapi guru diuntut untuk kreatif dalam

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar dan memahami suatu materi. Kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan model *problem based learning* salah satunya yaitu mencari solusi bagaimana caranya agar seluruh siswa kelas VI dapat mengumpulkan data dan informasi terkait permasalahan yang ada sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartiningsih dkk, (Nuryanti dkk: 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang atau masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini antara lain dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Karena kemampuan siswa kelas VI tersebut berbeda-beda sehingga membutuhkan sebuah pendekatan yang berbeda-beda juga tetapi sesuai dengan karakteristik nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDS YAK mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata siswa berkemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini siswa yang termasuk kedalam berkemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang hanya mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis. Sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah hanya memenuhi indikator interpretasi saja. Penguasaan guru dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL) cukup baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan berpikir siswa kelas VI SDS YAK setelah diterapkannya model PBL.

REFERENSI

- Syamsidah., Suryani, H. (2018), *Buku model problem based learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiah, L., Lestari, I. (2019), *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Rahmad. (2016), Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar, *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 68-74.
- Affandy, A., Aminah, N., S. & Supriyanto, A. (2019), Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida dinamis di SMA Batik 2 Surakarta, *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 26.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Markus, D. (2018), Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP, *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 156.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012), Problem based learning, *Satya Widya*, 28(2), 167.
- Nuraini, F., Kristin, F. (2017), Penggunaan model problem based learning (PBL) Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD, *e-jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 371-372.
- Abdussamad, Z. (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press.
- Rosaliza, M. (2015), Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71.
- Rachmadtullah, R. (2015), Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 289

-
- Rahmadani. (2019), Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), *Lantanida Journal*, 7(1), 80.
- Purwati, R., Hobri., & Fatahillah, A. (2016), Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving, *Kadikma*, 7(1), 84.
- Shabrina, N., Darmadi., & Sari, R. (2020), Pengaruh Motivasi dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV Muslim Galeri Indonesia, *Jurnal Madani*, 3(2), 167.
- Nurkholis. (2013), Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 25.
- Rahman, Abd., Munandar, S, A, Fitriani, A, Karlina, Y., & Yumriani. (2022), Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 6.
- Helmiati. (2012), *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adi, S,S., Junining, E. (2013), Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Serta Kesesuaiannya dengan Intelegensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, *Erudio*, 2(1), 59.
- Sofyan, H., Wagiran., Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017), *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: UNY Press.
- Agustinaa, M. (2018), Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 166.
- Hayun, M., Syawaly, A, M. (2020), Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Instruksional*, 2(1), 11.